

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
ASIMETRI INFORMASI**

Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2009



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**NURSETO ADHI
C2C607113**

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2012

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nurseto Adhi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607113
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Penelitian Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP ASIMETRI
INFORMASI : STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2009**
Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, SE., Msi., Akt.

Semarang, Januari 2012

Dosen Pembimbing

Hj. Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt.

NIP. 19730803 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Nurseto Adhi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607113

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
ASIMETRI INFORMASI : STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
BEI TAHUN 2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Januari 2012

Tim Penguji:

1. Hj. Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt.
NIP. 19730803 200012 2001 (.....)
2. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.
NIP. 19491114 198001 1001 (.....)
3. Dra.Hj. Indira Januarti, M.Si, Akt.
NIP. 196440101 199202 2001 (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nurseto Adhi menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI : STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2009**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Januari 2012
Pembuat Pernyataan,

Nurseto Adhi
NIM : C2C607113

MOTO

Al Qur'an surat Al-An'am : 32

“Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”.

Al Qur'an surat Asy-Syarh : 5-6.

”Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Al Quran surat Al A'raf : 54.

" Ingatlah, Hanya milik Allah saja segala penciptaan dan urusan ".

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Bapak dan I bu

“Akan kudedikasikan sisa hidupku untuk berbakti kepada Bapak dan I bu.”

Mbahtiku

“Semoga cepat sehat dan panjang umur”

Nur Kumala Sakti

“Adikku yang paling kusayang”

Vinda Erryana

“Terima Kasih untuk semuanya”

ABSTRAKSI

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Penelitian ini dibagi menjadi dua. Penelitian pertama adalah menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian yang kedua adalah menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.

Penelitian ini menggunakan dua model analisis regresi. Pada model pertama dengan menggunakan regresi linier berganda yang menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Pada model kedua dengan menggunakan regresi linier sederhana yang meneliti pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi pada perusahaan. Sampel penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009.

Hasilnya mengindikasikan bahwa pada model regresi pertama, karakteristik perusahaan yang terdiri atas ukuran, umur *listing*, ukuran kantor akuntan publik dan lingkup usaha perusahaan berpengaruh positif luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini terlihat pada nilai t-hitung keempat variabel lebih besar dari t-tabel dan memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 dengan nilai beta positif. Variabel lain yang terdiri dari tingkat *leverage*, return on equity dan return on total asset tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Untuk model kedua, luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel dan nilai probabilitas dibawah 0,05 dengan nilai beta negatif.

Kata Kunci : ukuran, *leverage*, umur *listing*, ROE, ROTA, ukuran KAP, lingkup usaha, pengungkapan sukarela, asimetri informasi.

ABSTRACT

This study examined the influence of the firm characteristics to extensive voluntary disclosure and the implications for information asymmetry. This study is divided into two part. The first study was to test the influence of the firm characteristics to the exstensive company's voluntary disclosure. The second study was to test the influence of the extensive voluntary disclosure to asymmetry information.

This study used two models of regression analysis. In the first model using multiple linear regression to examine the influence of firm characteristics on the extensive voluntary disclosures made by the firm. In the second model using simple linear regression to examine the influence of extensive voluntary disclosure for asymmetry information on the firm. Samples of this study was the manufacture company's annual report listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009.

The results of this study indicated that in the first regression model, the characteristics of companies consisting of size, age listing, public accounting firm size and the scope of firms have a positive influence to voluntary disclosures that made by firm. This can be seen on t-calculated value of the four variables is greater than t-table and have a probability value of less than alpha 0.05 with a positive beta value. Other variables consisting of levels of leverage, return on equity and return on total assets does not affect the voluntary disclosure. For the second model, exstensive voluntary disclosure have a negative effect on the asymmetry information. This can be seen from the value t-calculated greater than t-table values and the probability values below alpha 0.05 with a negative beta value.

Keywords : size, leverage, age listing, ROE, ROTA, public accounting firm size, scope, voluntary disclosure, asymmetry information.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan petunjuk dan izinNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, MSi., Akt., selaku Kepala Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Hj. Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt. selaku dosen pembimbing yang banyak meluangkan waktu, memberikan nasihat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Sudarno, MSi., Akt., Ph.D selaku dosen wali, yang telah membantu sejak awal penulis menuntut ilmu pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
5. Segenap staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan.

6. Segenap karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
7. Bapak dan Ibu untuk doa, semangat, nasihat, bantuan dan arahnya dari aku kecil hingga kuliah.
8. Adikku Nur Kumala Sakti, untuk bantuannya dan semangat serta kegembiraan yang kamu berikan.
9. Adikku Vaio, untuk keceriaan yang selalu kau berikan.
10. Vinda Erryana, terima kasih untuk semangat, doa, dukungan, bantuan, perhatian, keceriaan, kebahagiaan yang kamu berikan kepadaku.
11. Kedua teman terbaikku semasa kuliah, Nugroho Adi S. dan Budi Cahyono untuk dukungan, bantuan, dan nasihat kalian.
12. Teman-teman H.A.B.E.N.K akuntansi 2007 terima kasih untuk pertemanan selama empat tahun yang mengesankan.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan dalam menghasilkan skripsi yang baik, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Januari 2012

Penulis

Nurseto Adhi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Manfaat Penelitian	9

1.4. Sistematika Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Teori Agensi	11
2.2. Teori Signaling	13
2.3. Pengungkapan Informasi sukarela pada laporan tahunan	14
2.4. Karakteristik Perusahaan	18
2.4.1. Ukuran Perusahaan	18
2.4.2. <i>Leverage</i>	20
2.4.3. Umur <i>Listing</i> Perusahaan	21
2.4.4. Kinerja Perusahaan	22
2.4.5. Lingkup Bisnis	23
2.4.6. Ukuran Kantor Akuntan Publik	24
2.5. Penelitian Terdahulu	25
2.6. Kerangka Pemikiran	28
2.7. Perumusan Hipotesis	29
2.7.1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela	29
2.7.2. Hubungan Tingkat <i>Leverage</i> dengan Luas Pengungkapan Sukarela	30
2.7.3. Hubungan Umur <i>Listing</i> Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela	31

2.7.4. Hubungan Kinerja Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela	32
2.7.5. Hubungan Ukuran Kantor Akuntan Publik dengan Luas Pengungkapan Sukarela	34
2.7.6. Hubungan Lingkup Usaha dengan Luas Pengungkapan Sukarela	35
2.7.7. Hubungan Luas Pengungkapan Sukarela dengan Asimetri Informasi	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Populasi dan Sampel	37
3.2. Jenis dan Sumber Data	37
3.3. Metode Pengumpulan Data	38
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.5. Pengolahan Data	45
3.6. Metode Analisis	47
3.6.1. Pengujian Asumsi Klasik	47
3.6.1.1. Uji Normalitas	46
3.6.1.2. Uji Multikolinieritas	48
3.6.1.3. Uji Heterokedastisitas	49
3.6.2. Pengujian Hipotesis	51
3.6.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)	51

3.6.2.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	52
3.6.2.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	52
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	54
4.2. Analisis Deskriptif	54
4.3. Uji Asumsi Klasik	61
4.3.1. Uji Normalitas	61
4.3.2. Uji Multikolinearitas	65
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas	66
4.4. Analisis Data (Uji Hipotesis) dan Pembahasan	68
4.4.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	68
4.4.2. Pengujian Hipotesis Model Regresi Pertama	70
4.4.3. Pembahasan Hasil Analisis Model Regresi Pertama	74
4.4.4. Uji Hipotesis Model Regresi Kedua	76
4.4.5. Pembahasan Hasil Analisis Model Regresi Kedua	77
4.4.6. Koefisien Determinasi (R^2)	78
BAB V PENUTUP	80
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Keterbatasan Penelitian	81
5.3. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	29
Grafik 4.1 Grafik Normalitas P-P Plot	62
Grafik 4.2 Grafik Normalitas P-P Plot	64
Grafik 4.3 Grafik Scatterplot	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Daftar Item Pengungkapan Sukarela	39
Tabel 3.2 Variabel dan Indikator Variabel Penelitian	45
Tabel 4.1 Ringkasan Pemilihan Sampel	54
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.3 Frekuensi Ukuran KAP	57
Tabel 4.4 Frekuensi Lingkup Bisnis	58
Tabel 4.5 Rekapitulasi Pengungkapan Sukarela Perusahaan	59
Tabel 4.6 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	63
Tabel 4.7 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	65
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4.9 Uji Park	68
Tabel 4.10 Uji Signifikansi Simultan	69
Tabel 4.11 Uji Signifikansi Simultan	70
Tabel 4.12 Uji Hipotesis Model Regresi Pertama	70
Tabel 4.13 Uji Hipotesis Model Regresi Kedua	76
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi R^2	78
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi R^2	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Data Sampel Perusahaan	1
Uji Regresi dengan SPSS	3

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi merupakan hal penting dalam persaingan di dunia bisnis pada masa perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Untuk itu para pengambil keputusan membutuhkan informasi-informasi penting dengan cepat dan lengkap untuk dapat menunjang keputusan bisnis yang akan diambil. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* atau calon investor, perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan dan lengkap guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang optimal.

Kepentingan para *stakeholder* yang menghendaki pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan lengkap bertentangan dengan kepentingan manajemen perusahaan yang tidak dapat menyampaikan informasi yang bersifat penting dan rahasia. Perbedaan kepentingan antara *stakeholders* dengan perusahaan tersebut dapat memunculkan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi yang terjadi pada saat terdapat perbedaan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan informasi dimiliki oleh *stakeholder*.

Adanya asimetri informasi dalam perusahaan jelas merugikan investor atau calon investor, karena investor memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan informasi yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kerugian ini, investor

memerlukan perlindungan yang berupa pengungkapan informasi dan fakta-fakta yang relevan mengenai perusahaan dalam laporan tahunan. Di Indonesia, perlindungan investor mengenai praktik pengungkapan informasi perusahaan publik telah diatur melalui badan regulator pasar modal Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan keputusan ketua BAPEPAM KEP-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik dan melalui lembaga profesi akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dengan PSAK no.1 tentang penyajian laporan keuangan.

Pengungkapan laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Pengungkapan wajib merupakan jenis-jenis informasi yang diwajibkan pemerintah untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan melalui keputusan ketua BAPEPAM KEP-134/BL/2006. Pengungkapan sukarela merupakan jenis-jenis informasi yang tidak diwajibkan oleh pemerintah untuk diungkapkan, sehingga perusahaan memiliki kebebasan untuk melakukan pengungkapan atau tidak. Motif dari pengungkapan sukarela ini adalah manajemen perusahaan ingin mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan informasi secara sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik tertentu perusahaan sehingga akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain (Wulansari, 2008).

Penelitian mengenai faktor-faktor luas pengungkapan di Indonesia telah dilakukan oleh Benardi, dkk. (2009) yang di dalam penelitiannya menemukan bahwa secara umum karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Karakteristik perusahaan dalam penelitian Benardi dibagi dalam tiga klasifikasi, yaitu struktur perusahaan, kinerja perusahaan, dan pasar perusahaan. Struktur perusahaan meliputi ukuran perusahaan, tingkat leverage dan porsi kepemilikan saham umum; Kinerja perusahaan meliputi profitabilitas dan likuiditas; dan pasar perusahaan meliputi ukuran kantor akuntan publik dan lingkup bisnis.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Benardi, dkk. (2009) yang membagi komponen perusahaan menjadi tiga klasifikasi, yaitu struktur perusahaan, kinerja perusahaan, dan pasar perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Benardi, dkk. (2009) struktur perusahaan menggunakan variabel ukuran perusahaan, leverage dan kepemilikan saham publik. Benardi, dkk.(2009) menemukan bahwa tingkat kepemilikan saham umum tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. oleh karena itu pada penelitian ini kepemilikan saham umum dalam struktur perusahaan akan digantikan dengan variabel umur *listing* perusahaan.

Pada penelitian Benardi, dkk. (2009) klasifikasi kinerja perusahaan menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas. Dalam penelitian tersebut variabel profitabilitas yang menggunakan variabel *Return On Assets* (ROA) dan variabel likuiditas ditemukan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan. Oleh karena itu

pada penelitian ini variabel profitabilitas tetap digunakan, akan tetapi variabel ini akan diproksikan menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Total Asset* (ROTA).

Pada penelitian Benardi, dkk. (2009) klasifikasi pasar perusahaan menggunakan variabel ukuran KAP dan lingkup bisnis perusahaan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kedua variabel tersebut signifikan dan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Oleh karena itu pada penelitian ini kedua variabel tersebut akan tetap digunakan.

Ukuran perusahaan adalah variabel paling konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Benardi, dkk. (2009), Wulansari (2008), Spica (2007) dan Kristina (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Wulansari (2008) mengatakan bahwa perusahaan berukuran besar akan cenderung melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar akan lebih kompleks dan memiliki cakupan kepemilikan yang lebih luas dibanding dengan perusahaan kecil (Wulansari, 2008).

Menurut Sugiono (2009) *leverage* merupakan suatu alat yang penting bagi manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membelanjai pertambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan yang akan mendatang. Benardi dkk. (2009) mengatakan bahwa

perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi dengan cara memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya.

Susanto (1992) dalam Prayogi (2003) mengatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibanding dengan perusahaan-perusahaan lain, hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam pelaporan keuangan tahunan. Sri (2007) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan (Prayogi, 2003).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha perusahaan selama satu tahun (Benardi, dkk (2009). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Didasarkan dengan tujuan untuk menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memberikan signal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan (Benardi dkk. 2009).

Benardi dkk. (2009) menganalogikan lingkup bisnis sebagai luas cakupan bisnis perusahaan. Benardi dkk. (2009) mengatakan bahwa lingkup bisnis perusahaan

dibagi dalam dua kategori yaitu, perusahaan konglomerat dan perusahaan non konglomerat. Secara analogi Wallace dan Naser (1995) memperkirakan perusahaan konglomerat memiliki cakupan bisnis yang lebih luas dibanding dengan perusahaan non konglomerat. Oleh sebab itu perusahaan konglomerat akan memberikan informasi dan membuat pengungkapan yang lebih luas kepada publik sesuai dengan peraturan yang ada.

Kantor akuntan publik memiliki peranan penting dalam mempengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Pada peraturan yang diterbitkan oleh badan pengawas pasar modal, laporan tahunan perusahaan harus diaudit oleh auditor sebelum diterbitkan oleh perusahaan. Benardi dkk. (2009) mengatakan kualitas auditor antara KAP berukuran besar dan KAP berukuran kecil pasti memiliki perbedaan dari segi sumber daya dan teknologi yang dapat memengaruhi hasil kerja (kualitas) auditnya.

Pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang berbeda dalam meneliti faktor-faktor luas pengungkapan laporan tahunan, diantaranya penelitian mengenai tingkat *leverage* yang tidak signifikan ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2008) dan Almilia dan Retrinasari (2007). Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Lestari (2007) yang menyatakan bahwa tingkat Leverage berpengaruh positif dengan pelaporan tahunan. Penelitian Benardi, dkk. (2009) mengenai pengaruh luas pengungkapan terhadap asimetri informasi menunjukkan adanya pengaruh negatif antara luas pengungkapan dengan asimetri informasi.

Benardi, dkk. (2009) mengindikasikan luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan memiliki pengaruh negatif untuk mengurangi adanya asimetri informasi dalam suatu perusahaan sebagai akibat dari konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

1.2. Perumusan Masalah

Laporan tahunan adalah sarana informasi antara *stakeholders* dengan manajemen perusahaan. Untuk itu wajar jika para *stakeholder* menuntut pengungkapan laporan tahunan yang transparan dan lengkap guna menunjang pengambilan keputusan bisnis yang optimal. Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara *stakeholders* dengan manajemen perusahaan mengakibatkan adanya asimetri informasi dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan sukarela pada laporan tahunan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan meliputi struktur perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, umur *listing*; kinerja perusahaan yang menggunakan proksi *return on total asset* (ROTA) dan *return on equity* (ROE); dan pasar perusahaan yang terdiri dari ukuran kantor akuntan publik dan lingkup usaha perusahaan. Para *stakeholder* menghendaki pengungkapan perusahaan yang lengkap dan transparan. Hal ini dikarenakan para *stakeholder* ingin mengurangi terjadinya asimetri informasi. Pengungkapan informasi sukarela akan meningkatkan transparansi informasi dan dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi.

Berdasarkan argumentasi tersebut, permasalahan pokok pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh ukuran perusahaan?
2. Apakah luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh *leverage*?
3. Apakah luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh umur *listing* perusahaan?
4. Apakah luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh kinerja perusahaan?
5. Apakah luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh lingkup bisnis perusahaan?
6. Apakah luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh ukuran kantor akuntan publik?
7. Apakah tingkat asimetri informasi dipengaruhi oleh luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan?

1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk dapat membuktikan pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, umur *listing* perusahaan, profitabilitas (ROE dan ROTA), ukuran KAP, dan lingkup bisnis terhadap luas pengungkapan sukarela.
- b) Untuk membuktikan pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ilmu akuntansi keuangan dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.
- b) Penelitian ini diharapkan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi item-item pengungkapan sukarela yang memadai bagi penggunanya.
- c) Hasil penelitian diharapkan mampu memberi pengetahuan mengenai jenis-jenis informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*).

1.4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistem penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan tentang beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, lingkup bisnis, luas pengungkapan sukarela, dan asimetri informasi. Pada bab ini dijabarkan pula beberapa hasil dari penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian yang akan digunakan.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi

operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan, bab ini memberikan gambaran mengenai objek penelitian, statistik deskriptif variabel penelitian, serta menguraikan hasil pengolahan dan analisis data.

BAB V : Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak yang bertindak sebagai pihak yang menyewa pihak lain (prinsipal) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada pihak yang disewa (agen) tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005). Anthony dan Govindarajan (2005) mengatakan bahwa dalam lingkup korporasi atau perusahaan, pemegang saham adalah prinsipal dan CEO perusahaan adalah sebagai agen. Elemen kunci dalam teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda (Anthony dan Govindarajan, 2005). Anthony dan Govindarajan (2005) mengatakan bahwa teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal dan agen bertindak untuk kepentingan mereka masing-masing.

Anthony dan Govindarajan (2005) mengasumsikan tujuan atau kepentingan yang berbeda antara agen dan principal menyebabkan agen akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub dan jam kerja yang fleksibel. Anthony dan Govindarajan (2005) juga mengasumsikan bahwa prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Prinsipal tidak

memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen dalam memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Hal ini akan menyebabkan ketimpangan informasi antara prinsipal dan agen atau biasa disebut dengan asimetri informasi.

Tanpa ada pantauan dari prinsipal, hanya agen yang mengetahui apakah ia untuk kepentingan prinsipal atau tidak, disamping itu agen mungkin lebih mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan prinsipal. Tambahan informasi yang mungkin dimiliki agen ini dinamakan informasi pribadi (Anthony dan Govindarajan, 2005). Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, dan informasi pribadi agen dapat menyebabkan agen tersebut salah menyajikan informasi kepada prinsipal. Situasi pada saat seorang agen termotivasi untuk dengan sengaja melakukan salah penyajian informasi dinamakan *moral hazard* atau bahaya moral (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Teori agensi menjelaskan bagaimana asimetri informasi terjadi di dalam suatu perusahaan. Asimetri informasi ini sangat merugikan bagi pihak *stakeholders*, oleh karena itu para *stakeholder* memerlukan suatu alat kontrol untuk dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi. Alat kontrol yang dapat digunakan oleh *stakeholders* adalah informasi yang berupa pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan. Dengan pengungkapan sukarela yang lebih luas, maka akan

memberikan informasi yang lebih transparan bagi *stakeholders*. Hal ini akan dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, salah satunya adalah karakteristik perusahaan.

2.2. Teori Signaling

Teori signaling menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyanto, 2008). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Savitri, 2010). Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan/atau data-data keuangan lainnya.

Sinyal-sinyal juga dapat dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya dengan memberikan informasi yang lengkap dan transparan. Hal ini dapat memberikan sinyal-sinyal positif dari perusahaan kepada *stakeholders* yang dapat berpengaruh terhadap keputusan bisnis yang akan diambil. Dalam hal pengungkapan informasi yang lengkap dan transparan ini dapat dilakukan dengan cara pengungkapan informasi yang bersifat sukarela. Transparansi tersebut dapat menyebabkan para *stakeholder* mendapatkan informasi yang lebih baik dan akan mengurangi potensi terjadi asimetri informasi.

Pemberian informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memberikan informasi yang lebih rinci

yang tidak terdapat pada laporan keuangan. Sebagai contoh dengan melampirkan rasio keuangan perusahaan selama 5 tahun berturut-turut pada laporan tahunan dapat mempermudah *stakeholders* dalam melihat garis *trend* kemampuan finansial perusahaan, atau dengan memberikan proyeksi masa tahun depan akan memperlihatkan pada *stakeholders* mengenai fokus kegiatan operasional dan kemungkinan laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan pada periode mendatang. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi *stakeholders* apakah perusahaan telah berjalan sesuai dengan harapan *stakeholders* atau tidak. Selain itu kemungkinan terjadinya asimetri informasi dapat ditekan.

Pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya melalui karakteristik-karakteristik yang ada pada perusahaan itu sendiri. Karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya adalah struktur perusahaan, kinerja perusahaan dan pasar perusahaan. Karakteristik-karakteristik perusahaan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya, karakteristik-karakteristik perusahaan secara tidak langsung akan berdampak pada tinggi rendahnya sinyal-sinyal yang dikirimkan perusahaan terhadap *stakeholders*.

2.3. Pengungkapan Informasi Sukarela pada Laporan Tahunan

Prayogi (2003) mengatakan bahwa secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Wulansari (2008) mengatakan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan

keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi apabila laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan (*disclosures*) yang memadai. Luas pengungkapan laporan keuangan mencerminkan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan (Wijayanti, 2009). Artinya semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas informasi yang mungkin akan didapat oleh pengguna laporan keuangan terutama yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa terdapat tiga konsep pengungkapan yang lazim digunakan, yaitu :

1. Cukup (*adequate*)

Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

2. Wajar (*Fair*)

Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang lebih pada faktor etis dengan menyediakan informasi dan memberikan perlakuan yang layak dan adil terhadap pemakai laporan keuangan.

3. Lengkap (*Full*)

Pengungkapan lengkap adalah pengungkapan semua informasi yang dimiliki perusahaan, atau sering disebut pengungkapan yang berlebihan.

Peraturan mengenai laporan tahunan perusahaan yang *go public* diatur jelas dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban

penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa laporan tahunan emiten dan publik merupakan sumber informasi penting bagi pemegang saham dan masyarakat dalam membuat keputusan investasi. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) tersebut menyatakan bahwa laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit.

Informasi dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang wajib dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan pasar modal yang berlaku. Di Indonesia pengungkapan wajib telah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau bagi perusahaan publik. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh badan regulator pasar modal (BAPEPAM).

Prayogi (2003) mengatakan bahwa perusahaan dituntut oleh para investor, pelanggan, pemerintah, dan publik untuk membuat laporan tentang kinerja perusahaan lebih dari sekedar menyajikan informasi kinerja keuangan. Banyak perusahaan sudah menambahkan informasi laporannya dengan memasukkan informasi atas kinerja keuangan dan non keuangan yang mencakup aspek-aspek

operasional mereka dalam perspektif *stakeholders*, pemasok dan pelanggan (Waterhouse dan Spenden, 1998 dalam Prayogi, 2003). Perusahaan dapat dengan leluasa melakukan pengungkapan sukarela sesuai dengan kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan oleh pengguna laporan tahunan.

Pengungkapan sukarela dapat menambah kelengkapan informasi dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik dan menunjukkan adanya ketransparanan keadaan perusahaan yang sebenarnya terhadap pengguna laporan keuangan. Healy dan Palepu (1993) dalam Prayogi (2003) mengatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan.

Prayogi (2003) mengatakan bahwa pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan cenderung mengungkapkan informasi sukarela apabila manfaat yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan informasi sukarela tersebut lebih besar dari biaya (Prayogi, 2003). Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami resiko investasi.

2.4. Karakteristik Perusahaan

Penelitian mengenai hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Benardi dkk. (2009), Wulansari (2008), Prayogi (2003), dan Wijayanti (2009) yang menemukan hasil secara umum karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Benardi dkk. (2009) mengatakan bahwa karakteristik suatu perusahaan dapat dilihat dari beberapa faktor, misalnya bidang usaha, pasar, dan sumber daya. Oleh karena itu dalam konteks laporan keuangan Benardi dkk. (2009) mengklasifikasikan karakteristik perusahaan menjadi tiga kategori, yaitu struktur perusahaan, kinerja perusahaan dan pasar perusahaan.

Kategori struktur perusahaan dibagi ke dalam variabel-variabel yang terdiri dari ukuran perusahaan dan *leverage*. Kategori kinerja perusahaan diproksikan menggunakan dua rasio keuangan yaitu *return in total asset* (ROTA) dan *return on equity* (ROE). Kategori pasar perusahaan meliputi variabel lingkup bisnis, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan kompetisi industri.

2.4.1. Ukuran Perusahaan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Benardi dkk (2009), Kumalasari (2009) Kristina (2009), Wulansari (2008) dan Lestari (2007) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel yang sering digunakan dalam meneliti luas pengungkapan dan hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan luas

pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya semakin besar perusahaan, akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan itu. Lang dan Lundholm (1993) dalam Benardi dkk. (2009) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*publik demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Prayogi (2003) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum, sehingga mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari resiko. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi yang lengkap untuk kepentingan internal dan kepentingan eksternal (Prayogi, 2003).

Besar-kecil ukuran perusahaan dapat dilihat dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, karena aset yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan suatu output. Suryani (2007) mengatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Dalam penelitian ini proksi ukuran perusahaan berdasarkan pada

penelitian yang dilakukan Benardi dkk (2009), Wulansari dan akan menggunakan ukuran total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.4.2. Leverage

Mardiyanto (2008) menyatakan bahwa *leverage* berasal dari kata *lever* yang berarti pengungkit. Mardiyanto (2008) mengatakan apabila dihubungkan dengan manajemen keuangan, biaya tetap (yang berasal dari aktivitas operasi dan keuangan) dapat dipandang sebagai *leverage* karena sanggup untuk menghasilkan atau mengungkit laba yang lebih besar dan begitu juga sebaliknya, *leverage* juga berpotensi menimbulkan kerugian yang besar juga. Sugiono (2009) mengatakan bahwa *leverage* merupakan suatu alat yang penting bagi manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membelanjai penambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan yang akan mendatang.

Mardiyanto (2008) mengatakan bahwa bilamana tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan akan cenderung menurunkannya dengan cara menurunkan tingkat utangnya, begitu juga sebaliknya. Hal ini merupakan fakta bahwa tingkat *leverage* berhubungan dengan komposisi modal dan proporsi utang-ekuitas yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mendanai investasinya (Mardiyanto, 2008). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi harus melakukan pengungkapan lebih luas untuk dapat memenuhi kebutuhan kreditor akan informasi-informasi

perusahaan tertentu. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk membagi informasi yang bersifat rahasia dengan para kreditor.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Benardi dkk. (2009) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang tingkat ketergantungannya kepada utang sangat tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency costs*) yang tinggi. Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya monitoring) manajer akan memberikan pengungkapan yang lebih luas (komprehensif) guna meyakinkan kreditor (Aljifri dan Hussainey (2006) dalam Benardi dkk. (2009)). Penelitian yang dilakukan Benardi dkk (2009) menggunakan total utang terhadap total modal perusahaan sebagai proksi tingkat *leverage*.

2.4.3. Umur *Listing* Perusahaan

Susanto (1992) dalam Prayogi (2003) mengatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibanding dengan perusahaan-perusahaan lain. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam pelaporan keuangan tahunan. Sri (2007) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM.

Marwoto (2000) dalam Prayogi (2003) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan (Prayogi, 2003). Proksi yang digunakan dalam umur *listing* perusahaan adalah dengan cara mencari selisih antara tahun sekarang (2009) dengan tahun awal perusahaan *listing* pada bursa efek Indonesia.

2.4.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan menurut Sucipto (2003) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran kinerja perusahaan meliputi kinerja keuangan dan non keuangan (Blocher dkk, 2007). Menurut Blocher dkk (2007) contoh kinerja keuangan adalah biaya per unit output, tingkat pengembalian atas penjualan, dan biaya aktivitas setiap departemen yang memberikan nilai tambah yang tinggi dan rendah. Menurut Blocher, dkk. (2007), kinerja non keuangan mengevaluasi karakteristik operasional dari proses produksi dan mengukur atau menerima masukan dari pelanggan atau pegawai, contohnya adalah jumlah suku cadang atau output yang cacat.

Menurut Walsh (2003) kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *return on investment* (ROI) yang pengukurannya dapat menggunakan rasio yang bervariasi, diantaranya adalah *return on equity* (ROE) dan *return on total asset* (ROTA). Walsh (2003) mengatakan bahwa *return on equity*

mengukur pengembalian absolut yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Pada perusahaan individu tingkat *return on equity* yang baik akan mempertahankan kerangka kerja keuangan perusahaan yang sedang tumbuh dan berkembang, sehingga perusahaan dengan tingkat *return on equity* yang tinggi akan menarik investor untuk datang dan menginvestasikan ke perusahaan itu. Walsh (2003) mengatakan *return on total asset* merupakan rasio yang mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan surplus operasi. Walsh (2003) mengatakan tanpa *return on total asset* yang baik tidak mungkin perusahaan dapat memperoleh *return on equity* yang baik juga.

2.4.5. Lingkup Bisnis

Benardi dkk. (2009) menganalogikan lingkup bisnis sebagai luas cakupan bisnis perusahaan. Benardi dkk. (2009) mengemukakan bahwa lingkup bisnis perusahaan dibagi dalam dua kategori yaitu, perusahaan konglomerat dan perusahaan non konglomerat. Perusahaan konglomerat adalah perusahaan yang lingkup bisnisnya pada berbagai bidang usaha, sedangkan perusahaan non konglomerat adalah perusahaan yang memiliki lingkup bisnis pada satu bidang usaha tertentu (Umar, 2001). Secara analogi Wallace dan Naser (1995) dalam Benardi, dkk. (2009) memperkirakan perusahaan konglomerat memiliki cakupan bisnis yang lebih luas dibanding dengan perusahaan non konglomerat, oleh sebab itu perusahaan konglomerat akan memberikan informasi dan membuat pengungkapan yang lebih luas kepada publik sesuai dengan peraturan yang ada.

Benardi dkk. (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki lingkup bisnis yang luas akan cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak dibanding dengan perusahaan dengan lingkup bisnis yang kecil. Benardi dkk. (2009) mengatakan bahwa perusahaan konglomerat akan memiliki tuntutan regulasi yang lebih banyak untuk menyampaikan informasi kepada publik. Hal ini akan menyebabkan perusahaan konglomerat akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan non konglomerat.

2.4.6. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Benardi dkk. (2009) mengatakan bahwa auditor memainkan peran yang penting dalam meningkatkan strategi pelaporan perusahaan secara keseluruhan, karena laporan tahunan yang telah diaudit akan menjadi dasar investor dalam pengambilan keputusan bisnis. Kualitas auditor akan mempengaruhi pelaporan tahunan perusahaan. Hal ini dikemukakan Benardi dkk. (2009) dengan mengatakan bahwa kualitas auditor antara kantor akuntan publik berukuran besar dan kantor akuntan publik berukuran kecil pasti memiliki perbedaan dari segi sumber daya dan teknologi yang dapat memengaruhi hasil kerja (kualitas) auditnya.

Ukuran kantor akuntan publik secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama adalah kantor akuntan publik yang memiliki lingkup global (Big Four) dan kantor akuntan publik dengan lingkup domestik atau non Big Four. Kantor akuntan publik Big Four terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu, PWC (PricewaterhouseCoopers), Ernst & Young, dan KPMG (Klynveld Peat Main

Goerdeler) ([http://en.wikipedia.org/wiki/Big_Four_\(audit_firms\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Big_Four_(audit_firms))). Pengklasifikasian dari ukuran kantor akuntan publik ini dengan asumsi bahwa kantor akuntan publik Big Four dinilai memiliki integritas dan profesionalitas yang dapat menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih baik dibanding dengan perusahaan dengan kantor akuntan publik kecil. Kantor akuntan publik kecil dianggap tidak memiliki integritas dan profesionalitas yang belum memadai, sehingga memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan kliennya.

2.5. Penelitian Terdahulu

Wijayanti (2009) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan perusahaan pada perusahaan sektor keuangan dan non-keuangan pada BEI. Karakteristik yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajemen, struktur kepemilikan saham publik, komposisi dewan komisaris, profitabilitas, ukuran audit *firm*, dan sektor industri. Terdapat total 166 perusahaan yang diteliti dengan 74 perusahaan non-keuangan dan 94 perusahaan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Benardi dkk. (2009) meneliti mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan dan implikasinya terhadap asimetri informasi studi pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 40 perusahaan sebagai sampel penelitian dan menemukan bahwa

kepemilikan saham umum, profitabilitas dan likuiditas tidak signifikan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, lingkup bisnis dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Penelitian yang dilakukan Benardi dkk. (2009) ini juga meneliti tentang hubungan antara luas pengungkapan dengan asimetri informasi, dan hasilnya ditemukan bahwa luas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Kristina (2009) meneliti hubungan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela di Indonesia. Karakteristik yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dispersi kepemilikan, umur perusahaan, profit margin, *return on equity*, likuiditas, jenis industri, dan ukuran kantor akuntan publik. Penelitian ini memiliki sampel 321 perusahaan dengan 151 perusahaan manufaktur dan 170 perusahaan non-manufaktur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan *return on equity* signifikan dan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang telah dilakukan :

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel dependen	Variabel independen	Alat analisis	Hasil
Prayogi (2003)	Pengungkapan sukarela	Likuiditas, solvabilitas, basis perusahaan, proporsi kepemilikan	Analisis regresi	Hanya variabel rasio solvabilitas yang tidak signifikan mempengaruhi luas pengungkapan

		saham, umur, <i>size</i> dan teknologi padat modal		sukarela
Luciana, Spica Almilia dan Ikka Retrinasari. (2007)	Kelengkapan pengungkapan laporan tahunan	likuiditas, <i>leverage</i> , net profit margin, ukuran perusahaan dan status perusahaan	Analisis regresi linier berganda	Pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh semua variabel independen tersebut. Sedangkan untuk pengungkapan wajib dan sukarela dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan
Wulansari, Fitri (2008)	Pengungkapan sukarela	Tipe industri, basis perusahaan, ROA, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i>	Analisis regresi linier berganda	Hanya variabel ROA dan <i>leverage</i> yang tidak mempengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan
Wijayanti, Deshinta (2009)	Pengungkapan sukarela	Proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan publik, proporsi komisaris independen, Profitabilitas (ROA), Audit Firm (KAP), dan sektor industri (keuangan dan non-keuangan).	Analisis regresi linier berganda	Kepemilikan publik, komisaris independen, audit firm, dan sektor industri bernilai positif terhadap luas pengungkapan. Sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan rasio profitabilitas tidak signifikan terhadap luas pengungkapan.
Kristina, Lidya	Pengungkapan sukarela	Ukuran perusahaan,	Analisis regresi	ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan ROE

Simanjuntak (2009)		<i>leverage</i> , dispersi kepemilikan, umur perusahaan, profit margin, ROE, likuiditas, jenis industri, dan ukuran KAP	linier berganda	signifikan dan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela
Benardi, Meliana dkk (2009)	Pengungkapan sukarela dan asimetri informasi	Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas	Analisis regresi linier berganda dan analisis regresi sederhana	Tingkat <i>leverage</i> kepemilikan saham umum, profitabilitas dan likuiditas tidak signifikan

Sumber : Diolah dari berbagai jurnal dan skripsi

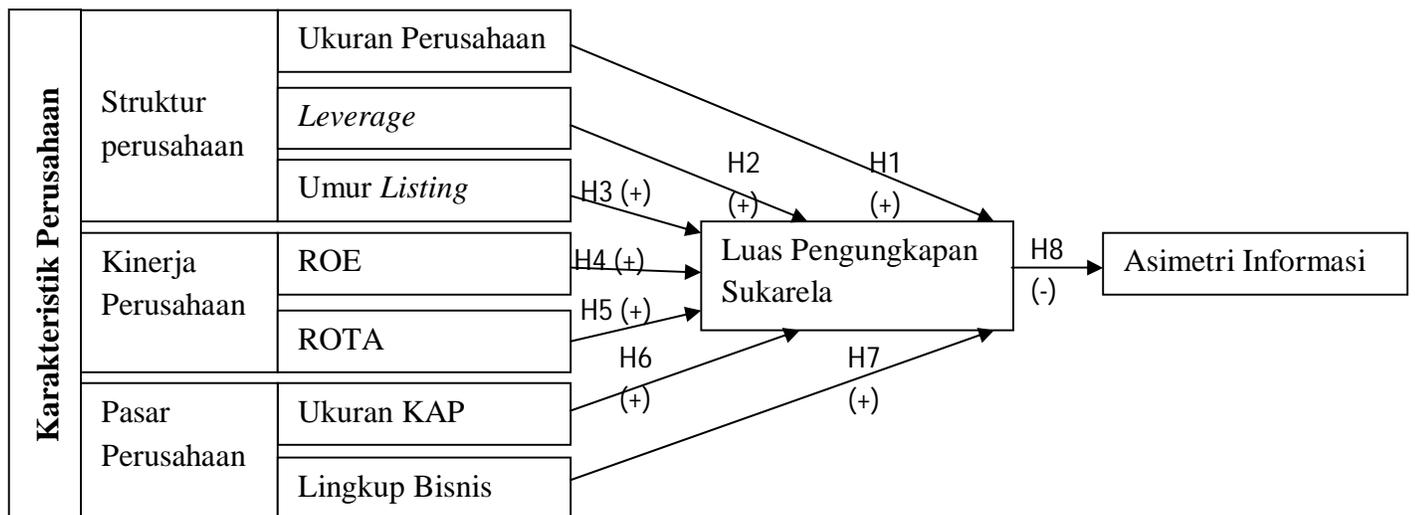
2.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Karakteristik perusahaan akan diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu struktur perusahaan yang terdiri dari variabel ukuran perusahaan tingkat *leverage* dan umur *listing* perusahaan; kinerja perusahaan yang menggunakan proksi *return on total asset* dan *return on equity*; dan pasar perusahaan yang terdiri dari ukuran kantor akuntan publik dan lingkup usaha perusahaan. Penelitian ini juga menguji luas pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Pengujian ini akan menguji luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dan asimetri informasi yang diprosikan dengan *bid-ask spread*.

Kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.7. Perumusan Hipotesis

2.7.1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Lang dan Lundholm (1993) dalam Benardi dkk. (2009) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*publik demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Marston dan Polei (2004) dalam Sri (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga

investor akan membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang lebih banyak untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif.

Wulansari (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan signifikan dan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Wulansari (2008) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi yang terkandung di dalam perusahaan dan makin besar pula tekanan untuk mengolah informasi tersebut, sehingga pihak manajemen perusahaan akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi dalam mempertahankan eksistensi perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Benardi dkk. (2009), Sri (2007), dan Kristina (2009). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan sukarela

2.7.2. Hubungan Tingkat *Leverage* dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Sugiono (2009) mengatakan bahwa *leverage* merupakan suatu alat yang penting bagi manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membelanjai pertambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan yang akan mendatang. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Wulansari, 2007).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Bernardi. dkk. (2009) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang tingkat ketergantungannya kepada utang sangat tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency costs*) yang tinggi. Semakin besar *leverage* perusahaan semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek, dkk., 1995 dalam Suripto, 1999, dalam Wulansari, 2007).

Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya monitoring) manajer akan memberikan pengungkapan yang lebih luas (komprehensif) guna meyakinkan kreditur (Aljifri dan Hussainey, 2006 dalam Bernardi dkk. 2009). Penelitian yang dilakukan Kristina (2009) menemukan hasil *leverage* signifikan dan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :

H₂ : Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

2.7.3. Hubungan Umur *Listing* dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Marwoto (2000) dalam Prayogi (2003) mengatakan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan positif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Prayogi (2003) mengatakan alasan yang mendasari hubungan positif antara umur *listing* perusahaan dengan kualitas pengungkapan adalah perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada perusahaan lain dalam hal mempublikasikan

laporan keuangannya. Oleh karena itu semakin tua umur perusahaan akan semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan (Prayogi, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2003) dan Kristina (2009) menemukan bahwa umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah :

H₃ : Umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela

2.7.4. Hubungan Kinerja Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Kinerja perusahaan menurut Sucipto (2003) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran kinerja perusahaan meliputi kinerja keuangan dan keuangan (Blocher dkk, 2007). Kinerja perusahaan menurut Walsh (2003) dapat diukur menggunakan *return on investment* (ROI). Menurut Walsh (2003) pengukuran *return on investment* dapat menggunakan rasio yang bervariasi, diantaranya menggunakan *return on total assets* (ROTA), dan *return on equity* (ROE).

Return on equity adalah tingkat pengembalian atas modal perusahaan (Walsh, 2003). Pada perusahaan individu tingkat *return on equity* yang baik akan mempertahankan kerangka kerja keuangan perusahaan yang sedang tumbuh dan berkembang (Walsh, 2003). Walsh (2003) mengatakan bahwa *return on equity* mengukur pengembalian absolut yang diberikan perusahaan kepada para pemegang

saham. pada penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2009) menemukan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan

Perusahaan dengan tingkat *return on equity* yang tinggi akan membuat investor tertarik (Walsh 2003). Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada tingkat yang lebih rinci dan lengkap, untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh investor dan pengguna informasi lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : Tingkat *return on equity* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

Walsh (2003) mengatakan *return on total assets* merupakan rasio yang mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan surplus operasi. Menurut Walsh (2003) sebuah perusahaan yang tidak memiliki *return on total assets* yang baik hampir tidak mungkin menghasilkan *return on equity* yang baik juga. Walsh (2003) mengatakan bahwa dalam perhitungannya, *return on total assets* menggunakan tiga variabel operasional utama dari perusahaan, yaitu total pendapatan, total biaya, dan aktiva yang digunakan, oleh karena itu *return on total assets* dapat mengukur keseluruhan kinerja keuangan perusahaan dengan komperhensif.

Walsh (2003) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *return on total assets* yang tinggi berpotensi menjadi objek investasi bagi investor. Oleh karena itu

perusahaan diharapkan melakukan pengungkapan pada tingkat yang lebih tinggi, guna mendukung para calon investor dalam mengambil keputusan bisnis yang akan diambil. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima pada penelitian ini, adalah :

H₅ : *Return on total assets* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

2.7.5. Hubungan Ukuran Kantor Akuntan Publik dengan Luas Pengungkapan Sukarela

KAP memiliki peranan penting dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Peranan penting auditor ini dikuatkan dalam peraturan BAPEPAM lampiran halaman 7, keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor = Kep-134/BL/2006 Tanggal = 7 Desember 2006 poin c, sebagai berikut :

“Laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.”

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM tersebut, pelaporan tahunan perusahaan harus terlebih dahulu dilakukan audit oleh auditor sebelum diterbitkan perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik berukuran besar atau terkenal cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas berdasarkan regulasi yang telah ditentukan, karena memiliki kualitas, reputasi dan kredibilitas dibanding KAP ukuran kecil (Becker, dkk., 1998 dalam Benardi dkk., 2009). Penelitian mengenai ukuran kantor akuntan publik

dengan luas pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Benardi dkk. (2009), Sri (2007), dan Wijayanti (2009) menemukan bahwa ukuran kantor akuntan publik signifikan dan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keenam pada penelitian ini adalah :

H₆ : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

2.7.6. Hubungan Lingkup Bisnis dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Benardi dkk. (2009) mengatakan bahwa lingkup bisnis perusahaan dapat dibagi dalam dua kategori utama yaitu, perusahaan konglomerat dan perusahaan non konglomerat. Benardi dkk. (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki lingkup bisnis yang luas akan cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak dibanding dengan perusahaan dengan lingkup bisnis yang kecil. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan konglomerat akan memiliki tuntutan regulasi yang lebih banyak untuk menyampaikan informasi kepada publik. Oleh karena itu perusahaan konglomerat akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan non konglomerat. Penelitian mengenai hubungan lingkup bisnis dengan luas pengungkapan sukarela dilakukan oleh Benardi dkk. (2009) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkup bisnis signifikan dan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketujuh pada penelitian ini adalah :

H₇ : Lingkup bisnis perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

2.7.7. Hubungan Luas Pengungkapan Sukarela dengan Asimetri Informasi

Benardi dkk. (2009) menyatakan laporan keuangan merupakan sarana transparansi dan akuntabilitas manajemen (agen) kepada pemiliknya (prinsipal). Benardi dkk. (2009) menemukan bahwa laporan keuangan dan atau laporan tahunan perusahaan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara prinsipal (pemegang saham dan kreditur) dengan manajemen (agen) perusahaan. Hubungan keagenan yang muncul akibat dari konflik kepentingan dari pemilik dan manajer dapat menimbulkan asimetri informasi antara prinsipal dengan manajer di dalam perusahaan. Benardi dkk. (2009) menemukan bahwa pelaporan keuangan yang komperhensif, transparan, dan lengkap akan mengurangi adanya asimetri informasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedelapan pada penelitian ini adalah :

H₈ : Luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Benardi, dkk. (2009) yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probability sampling* melalui metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk memilih perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

- (i) Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2009 di situs resmi BEI.
- (ii) Laporan tahunan perusahaan dapat didownload secara manual melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.
- (iii) Perusahaan memiliki data transaksi harian perusahaan seperti harga *ask*, dan harga *bid* yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data penelitian ini menurut Hanke & Reitsch (1998, dalam Mudrajat Kuncoro, 2007) adalah data eksternal yang diperoleh dari situs BEI. Data ini tergolong data sekunder, karena data sumbernya didapat dari situs BEI (www.idx.co.id) dan data ini tidak didapat langsung dari perusahaan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder dengan cara mendownload *annual report* perusahaan yang *listing* di BEI melalui situs resminya www.idx.co.id.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat tiga hal yang akan diteliti, yaitu karakteristik perusahaan, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), dan asimetri informasi. Tiga hal tersebut kemudian dibagi menjadi dua variabel, yaitu sebagai variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah definisi operasionalnya :

i. Variabel Dependen

Menurut Kuncoro (2007) variabel dependen adalah variabel yang terikat dan identik dengan variabel independen. Variabel dependen ini tidak mungkin ada tanpa disebabkan variabel independen. Pada penelitian ini terdapat dua variabel dependen, yaitu luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi.

a) Luas Pengungkapan Sukarela

Untuk dapat mengukur luas pengungkapan sukarela digunakan indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan ini didapat dengan mengidentifikasi item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang disertakan dalam laporan tahunan, maka akan semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar item pengungkapan

sukarela didasarkan pada daftar pengungkapan sukarela pada penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2008). Berikut adalah item-item pengungkapan sukarela :

Tabel 3.1

Daftar Item Pengungkapan Sukarela

No	Item-item pengungkapan sukarela
1	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
2	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
3	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
4	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasi di masa yang akan datang
5	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
6	Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama; tanpa memandang suku, agama dan ras
7	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja
8	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam <i>recruitment</i> tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut
9	Informasi mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang
10	Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan
11	Informasi mengenai manajemen senior, yang meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya
12	Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk menjamin kesinambungan manajemen
13	Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional di antara dewan komisaris dan direksi
14	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih
15	Laporan yang memuat elemen-elemen rugi-laba yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih
16	Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih

17	Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan; yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan
18	Informasi mengenai nilai tambah; dapat secara kualitatif atau kuantitatif
19	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen biaya tetap dan variabel
20	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau di masa yang akan datang
21	Informasi mengenai tingkat imbal hasil (<i>return</i>) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan
22	Informasi mengenai litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang
23	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan

Sumber : Diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1992), Meek dan Gray (1995), Choi dan Mueller (1992) yang terdapat pada penelitian Fitri Wulansari (2008)

Indek pengungkapan sukarela tiap perusahaan diperoleh dengan menggunakan cara sebagai berikut :

1. Pendekatan pemberian skor pada tiap item indeks pengungkapan sukarela. Item akan diberikan nilai satu (1) apabila diungkapkan dan akan diberikan nol (0) apabila tidak diungkapkan.
2. Pada tiap item pengungkapan sukarela tidak dikenakan bobot tertentu, sehingga tiap item akan diperlakukan sama.
3. Luas pengungkapan sukarela setiap perusahaan akan diukur menggunakan indeks, yaitu total skor yang diberikan kepada suatu perusahaan atas item pengungkapan sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh dari perusahaan itu.

Cara pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Luas Pengungkapan Sukarela} = \frac{\text{index pengungkapan sukarela yang diterbitkan perusahaan}}{\text{index pengungkapan yang diharapkan}}$$

b) Asimetri Informasi

Pengukuran asimetri informasi dilakukan dengan menggunakan metode *relative bid-ask spread*. Model ini menyatakan bahwa pedagang sekuritas menetapkan *bid-ask spread* sedemikian rupa sehingga keuntungan yang diharapkan dari pedagang tidak terinformasi dapat menutup kerugian dari pedagang terinformasi. Amurwani (2006) mengatakan bahwa adanya asimetri informasi akan membawa pada *bid-ask spread* yang lebih besar. Dalam menghitung besarnya *bid-ask spread* (sebagai proksi asimetri informasi) dalam penelitian ini menggunakan model yang dipakai Amurwani (2006), yaitu:

$$\text{SPREAD}_{i,t} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Keterangan :

$\text{Ask}_{i,t}$ = harga *ask* tertinggi saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t*

$\text{Bid}_{i,t}$ = harga *bid* terendah saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t*

$E_{i,t}$ = *residual error* yang digunakan sebagai ukuran SPREAD yang telah disesuaikan dan digunakan sebagai proksi simetri informasi untuk perusahaan *i* pada hari ke-*t*

ii. Variabel Independen

Variabel independen menurut Kuncoro (2007) adalah variabel bebas, penjelas yang biasanya dianggap sebagai variabel prediktor atau penyebab karena

memprediksi atau menyebabkan variabel dependen. Pada penelitian ini, pengukuran variabel independennya didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu dan referensi adalah sebagai berikut :

a) Ukuran perusahaan

Wulansari (2008) mengatakan bahwa *size* atau ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan penelitian Benardi, dkk (2009), yaitu dengan cara mengukur total *asset* dalam perusahaan. Pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$SIZE = \log (\text{Total Assets})$$

b) *Leverage*

Tingkat leverage perusahaan diukur dengan tujuan mencari sumber modal pada perusahaan antara pendanaan dari investor atau pemilik atau pendanaan dari utang perusahaan. Pengukuran *leverage* berdasarkan yang dilakukan oleh Benardi, dkk (2009) adalah dengan membagi total utang (*liability*) dengan total modal (*equity*). Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c) Umur *listing* Perusahaan

Pada penelitian ini Umur *listing* perusahaan akan diukur dengan cara menyelisihkan tahun 2009 dengan tahun *listing* pertama perusahaan tersebut *listing* pada Bursa Efek Indonesia.

d) *Return On Equity* (ROE)

Pengukuran ROE pada penelitian ini menurut Walsh (2003) adalah dengan cara membagi *earning after income tax* dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

e) *Return On Total Asset* (ROTA)

Menurut Walsh (2003) untuk dapat menghitung *Return On Total Asset* digunakan cara membagi *earning before income tax* dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROTA} = \frac{\text{Earning Before Income Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

f) Lingkup Bisnis

Menurut Benardi, dkk (2009) perusahaan konglomerat adalah perusahaan yang memiliki usaha lebih dari satu jenis usaha. Dalam penelitian ini, lingkup bisnis merupakan variabel dikotomi. Ghozali (2006) mengatakan apabila variabel independen yang berskala ukuran non-metrik atau kategori atau dikotomi, maka dalam model regresi variabel tersebut harus dinyatakan sebagai variabel *dummy* dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). Kelompok yang diberi nilai *dummy* 0 (nol) disebut disebut *excluded group*, sedangkan kelompok yang diberi nilai *dummy* 1 (satu) disebut *included group* (Mirer, 1990 dalam Ghozali, 2006).

Pada variabel lingkup bisnis, perusahaan yang termasuk dalam golongan perusahaan konglomerat yang memiliki lebih dari satu jenis usaha akan diberi kode satu (1), sedangkan perusahaan yang tidak termasuk dalam golongan perusahaan konglomerat yang hanya memiliki satu jenis usaha akan diberi kode nol (0).

g) Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran kantor akuntan publik (KAP) menurut Benardi, dkk (2009) dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu KAP yang terkenal dengan nama Big Four dan KAP biasa selain Big Four. KAP Big Four terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu, PWC (PricewaterhouseCoopers), Ernst & Young, dan KPMG (Klynveld Peat Main Goerdeler). KAP Big Four tersebut memiliki beberapa KAP afiliasi diberbagai negara termasuk di Indonesia, berikut adalah KAP Big Four dan afiliasinya di Indonesia :

1. KAP Purwantono, Suherman & Suraja (Ernst & Young)
2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)
3. KAP Siddharta dan Widjaja (KPMG/ Klynveld Peat Main Goerdeler)
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PricewaterhouseCoopers/PWC)

Pada penelitian ini, variabel ukuran KAP merupakan variabel dikotomi. Oleh karena itu untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP anggota Big Four beserta afiliasinya akan diberikan kode satu (1) dan untuk perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP nonBig Four akan diberikan kode nol (0).

Berikut skematis variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.2

Variabel dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel Dependen	Indikator Variabel	Skala
Luas Pengungkapan (Y1)	Index Pengungkapan	Rasio
Asimetri Informasi (Y2)	Relative bid-ask spread	Rasio
Variabel Independen	Indikator Variabel	Skala
Ukuran perusahaan (X1)	Log Total Aset	Rasio
<i>Leverage</i> (X2)	Total Utang / Total Ekuitas	Rasio
Umur <i>Listing</i> (X7)	Tahun 2009 – Tahun Awal <i>listing</i>	Rasio
ROE (X3)	EAT / Ekuitas Pemilik	Rasio
ROTA (X4)	EBIT / Total Aktiva	Rasio
Lingkup Bisnis (X5)	“Konglomerat” = 1; Non “Konglomerat” = 0	Rasio
Ukuran KAP (auditor) (X6)	“Big Four” = 1; Non “Big Four” = 0	Rasio
Luas Pengungkapan (Y1)	Index Pengungkapan	Rasio

3.5. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini akan menggunakan dua tahap dan akan menggunakan dua model regresi, yaitu :

1. Tahap pertama menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

$$\text{Indeks Pengungkapan }_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_2 \text{LEV}_{i,t} + \beta_3 \text{AGE}_{i,t} + \beta_4 \text{ROE}_{i,t} \\ + \beta_5 \text{ROTA}_{i,t} + \beta_6 \text{SB}_{i,t} + \beta_7 \text{KAP}_{i,t} + \epsilon_{1t}$$

Keterangan :

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots \beta_7$	=	Koefisien regresi
Indeks Pengungkapan i,t	=	Total skor indeks pengungkapan sukarela perusahaan “i” pada tahun “t”
$Size_{i,t}$	=	Ukuran perusahaan “i” pada tahun “t”
$LEV_{i,t}$	=	<i>Leverage</i> perusahaan “i” pada tahun “t”
$AGE_{i,t}$	=	Umur <i>listing</i> perusahaan “i” pada tahun “t”
$ROE_{i,t}$	=	ROE perusahaan “i” pada tahun “t”
$ROTA_{i,t}$	=	Likuiditas perusahaan “i” pada tahun “t”
$SB_{i,t}$	=	Lingkup Bisnis perusahaan “i” pada tahun “t”
$KAP_{i,t}$	=	Ukuran KAP perusahaan “i” pada tahun “t”
$\epsilon_{1,t}$	=	<i>Error</i> (Kesalahan Pengganggu)

2. Tahap kedua penelitian ini akan menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh luas pengungkapan terhadap asimetri informasi. Persamaan regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$Spread_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{Indeks Pengungkapan}_{i,t} + \epsilon_{1,t}$$

Keterangan :

β_0	=	Konstanta
β_1	=	Koefisien regresi
$Spread_{i,t}$	=	<i>Bid-ask spread</i> perusahaan i pada tahun t

Indeks Pengungkapan_{i,t} = Luas pengungkapan laporan tahunan yang dinyatakan dalam indeks pengungkapan perusahaan I pada tahun t

ϵ_{1t} = *Error* (Kesalahan Penganggu)

3.6. Metode Analisis

3.6.1. Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut agar diperoleh estimasi yang tidak bias. Pengujian asumsi yang harus dipenuhi agar metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat digunakan dengan baik (uji persyaratan analisis), meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

3.6.1.1. Uji Normalitas

Ghozali (2006) mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ghozali (2006) mengatakan bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, sehingga apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006).

Ghozali (2006) mengatakan bahwa pada penggunaan analisis grafik dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006). Jika data menyebar menjauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

Ghozali (2006) mengatakan bahwa uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual, dan sebaliknya apabila nilai Z (kurtosis atau skewness) hitung lebih kecil dari nilai Z tabel, maka distribusinya normal.

3.6.1.2. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2006) mengatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali 2006). Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali 2006). Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali 2006).

Ghozali (2006) mengatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- i. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- ii. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- iii. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan *variance tolerance factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

3.6.1.3. Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika tidak tetap maka disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2006). Hanke & Reitsch (1998:259 dalam Kuncoro, 2007) mengatakan heterokedastisitas akan muncul apabila kesalahan atau

residual dari model yang akan diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Kuncoro (2007) menyimpulkan setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Ghozali (2006) mengatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heterokedastisitas.

Ghozali (2006) mengatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, yaitu melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dan deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar analisis heterokedastisitas menurut Ghozali (2006) adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.2. Pengujian Hipotesis

Ghozali (2006) mengatakan bahwa ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik *Goodness of Fit* setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t dengan tingkat signifikan 5% (Ghozali, 2006).

3.6.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2006) mengatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi hanya terdiri dari nilai nol (0) dan satu (1). Nilai koefisien determinasi yang kecil (mendekati nol) memiliki arti bahwa kemampuan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang lebih besar (mendekati nilai satu) memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Bias yang dimaksud adalah, setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai R^2 akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Ghozali (2006) mengatakan bahwa disarankan menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat

mengevaluasi model regresi yang terbaik, hal ini dikarenakan nilai *adjusted R²* dapat naik dan turun bahkan dalam kenyataannya nilainya dapat menjadi negatif.

3.6.2.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Menurut Ghozali (2006) untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Quick Look: Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H₀ dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka H₀ ditolak dan hipotesis alternatif (H_A) diterima.

3.6.2.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2006) mengatakan uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2006) cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. Quick Look : Bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibanding dengan nilai t tabel, maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.